

**TINGKAT PERSEPSI PETANI DALAM PENGGUNAAN
BENIH PADI BERSERTIFIKAT LABEL BIRU DI DESA
BONTOMACINNA KECAMATAN GANTARANG
KABUPATEN BULUKUMBA**

**DZUL JALALI
105 960 1544 13**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**TINGKAT PERSEPSI PETANI DALAM PENGGUNAAN BENIH
PADI BERSERTIFIKAT LABEL BIRU DI DESA BONTOMACINNA
KECAMATAN GANTARANG KABUPATEN BULUKUMBA**

DZUL JALALI
105 960 1544 13

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Persepsi petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat Label Biru di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Nama : Dzul Jalali

Stambuk : 105 960 1544 13

Konsentrasi : Penyuluhan dan komunikasi pertanian

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Jumiati, SP., M.M
NIDN : 0912087504

Pembimbing II

Amruddin, S.Pt., M.Pd, M.Si.
NIDN : 0922076902

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



HS Burhanuddin, S.Pi, M.P
NIDN : 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis

Amruddin, S.Pt., M.Pd, M.Si.
NIDN : 0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Persepsi petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat Label Biru di Desa Bonto Macinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Nama : Dzul Jalali

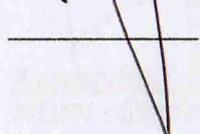
Stambuk : 105 960 1544 13

Konsentrasi : Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Jumiati, S.P, M.M.</u> Ketua Sidang	
2. <u>Amruddin, S.Pt.M.Pd.M.Si.</u> Sekretaris	
3. <u>Firmansyah, S.P.,M.Si</u> Anggota	
4. <u>Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si.</u> Anggota	

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

Tingkat Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih Padi Bersertifikat Label Biru di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba

Adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang di terbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juli 2017

Dzul Jalali

105 960 1544 13

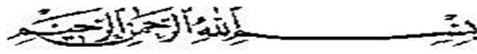
ABSTRAK

DZUL JALALI 105 960 1544 13., Tingkat Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih Padi Bersertifikat Label Biru di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Dibimbing oleh **JUMIATI** dan **AMRUDDIN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat label biru. Penelitian menggunakan pengumpulan data, yakni metode pengamatan dan wawancara data yang diperoleh kemudian diklasifikasi berdasarkan kategori-kategori kemudian mencari hubungan-hubungan dengan kategori yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan secara deskriptif, merujuk bahwa variabel penyediaan dan pengaplikasian benih padi dan variabel kualitas hasil benih padi bersertifikat label biru berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dengan nilai *Range* (2,25) kategori sedang. Persepsi yang tinggi ini yaitu pada hal-hal yang terkait dengan penilaian terhadap ketersediaan benih padi varietas cigelius, tingkat harga benih padi varietas cigeulis, dan kualitas produksi padi varietas cigeulis. Dengan demikian, secara umum petani mengetahui dan memahami keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan benih padi bersertifikat label biru, namun oleh karena masih terdapat beberapa hal yang menjadi kendala maka persepsi petani terhadap benih padi bersertifikat label biru cenderung kurang baik. Karakteristik utama yang dapat mendorong petani untuk meningkatkan persepsinya terhadap penggunaan benih padi bersertifikat label biru adalah intensitas interaksi terhadap sesama petani. Pertukaran informasi antar petani ternyata menjadi faktor yang penting dalam penerapan inovasi di bidang pertanian.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayahnya dan karuniannya yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran untuk dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis menghadapi banyak kendala, akan tetapi kendala itu mampu diselesaikan dengan baik berkat arahan dan bimbingan yang senantiasa membimbing kami dan motivasinya selama penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu **Jumiati,SP.,M.M** selaku pembimbing I dan Pak **Amruddin,S.Pt.,M.Si.** Selaku pembimbing II serta penulis menyampaikan penghargaan kepada Dinas Pertanian dan Kantor Ketahanan Pangan di Kabupaten Bulukumba.

Pada kesempatan ini kami tak lupa menyampaikan terima kasih pula kepada,

1. H.Burhanuddin, SPI, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar beserta Staf
2. Amruddin S.Pt, M.Si Selaku Ketua Program Studi (prodi) Agribisnis.

3. Seluruh Dosen jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis
4. Kepada pihak Pemerintah Kabupaten Bulukumba Khususnya Kepada Desa Bontomacinna yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian didaerahnya tersebut.
5. Kepada seluruh responden yang telah bersiap menjadi sampel dalam penelitian ini.
6. Kepada seluruh Keluarga yang telah Memotivasi dan Memberikan Dorongan
7. Segenap teman angkatan 13 khusunya yang banyak hal memberikan dorongan semangat kepada penul

Semoga bantuan dan budi yang baik, yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan amal saleh yang setimpal dari Allah SWT. Penulis akan menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga kritikan yang konstruktif penulis sangat berharap demi penyempurnaan skripsi ini.

Makassar, Juli 2017

DZUL JALALI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN MENGENAI PROPOSAL.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Persepsi Petanian	5
2.2 Benih Padi Bersertifikat.....	14
2.3 Pedoman Khusus Sertifikasi Benih Padi	15
2.4 Kerangka Pemikiran.....	20

III. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	23
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	23
3.3 Jenis Data	23
3.4 Teknik Pengambilan Data.....	24
3.5 Teknik Analisis Data.....	24
3.6 Defenisi Operasional.....	24
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	27
4.1 Gambaran Umum Lokasi.....	28
4.2. Potensi Sumber Daya Alam.....	29
4.3. Potensi Sumber Daya Manusia.....	30
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
5.1 Karakteristik Responden.....	31
5.2 Hasil Penelitian.....	34
5.3 Pembahasan.....	36
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
6.1 Kesimpulan.....	47
6.2 Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Mata Pencaharian Penduduk di Desa Bontomacinna	29
2.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Bontomacinna.....	30
3.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bontomacinna.....	31
4.	Petani Padi Bersertifikat LB Menurut Pendidikan Terakhir.....	33
5.	Petani Padi Bersertifikat LB Menurut Usia.....	33
6.	Petani Padi Bersertifikat LB Menurut Pengalaman Bertani.....	34
7.	Petani Padi Bersertifikat LB Menurut Interaksi dengan Petani lain.....	34
8.	Petani Padi Bersertifikat LB Menurut Tingkat Pendapatan.....	35
9.	Petani Padi Bersertifikat LB Menurut Penguasaan Ladang	35
10.	Tingkat Persepsi Petani menurut Variabel	36
11.	Tingkat Persepsi Petani dalam Penggunaan Benih Padi Bersertifikat Label Biru	37

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka Fikir.....	23

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian.....	51
2.	Peta Lokasi Penelitian	54
3.	Identitas Responden	55
4.	Rekapitulasi Data	56
5.	Dokumentasi Penelitian	58
6.	Surat Izin Penelitian	65

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi sebagai tanaman pangan utama penghasil makanan pokok di negeri ini terus menerus dikembangkan demi terciptanya produksi yang maksimal. Masyarakat kita sudah bergantung pada beras sebagai makanan pokok, ini membuat tingginya permintaan beras di Sulawesi Selatan tahun 2012 sebanyak 2.112.936 ton, tahun 2013 sebanyak 2.152.460 ton. dan pada tahun 2014 sebanyak 2.245.101 ton.

Menurut Sudaryanto dalam Suraping (2012) Kecukupan pangan terutama beras dengan harga terjangkau telah menjadi tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian, guna menghindari kelaparan serta gejala ekonomi dan politik. Hal yang sama juga terlihat pada saat memasuki tahun 2007 pemerintah khususnya Departemen Pertanian telah mengeluarkan kebijakan peningkatan produktivitas padi dalam menjawab mahalnya harga beras ditingkat konsumen. Menurut Krisnamurthi dalam Suraping (2012) salah satu unsur utama dalam kebijakan tersebut adalah pemberian benih yang bermutu kepada petani, hal ini diasumsikan dari salah satu faktor penurunan produksi disebabkan oleh pemakaian benih padi yang tidak berlabel (bermutu).

Semakin berkurangnya lahan sawah garapan para petani di Indonesia membuat semakin menurunnya jumlah produksi gabah. Indonesia yang dulu dikenal swasembada beras selama tiga periode yaitu tahun 1984, tahun 2004, dan tahun 2008. Setelah masa itu kini negara kita termasuk dalam

daftar pengimpor beras. Terakhir pemerintah akhirnya mengimpor beras dari Vietnam pada November 2015 sebanyak 1,5 juta ton. Wapres Jusuf Kalla beralasan kekeringan pada Agustus hingga November 2015 memicu mundurnya masa panen gabah sehingga persediaan beras untuk tahun depan berkurang.

Secara nasional, pada tahun 2008, penggunaan bersertifikat sebanyak 39 persen dari total benih yang dibutuhkan. Jumlah itu setara dengan 120.000 ton. Pada tahun 2009, penggunaan benih bersertifikat menjadi 49 persen atau setara dengan 148.000 ton. Kegiatan pembenihan tanaman pangan merupakan mata rantai kegiatan yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan terpadu mulai dari Benih Penjenis (*Breeders Seed*), Benih Dasar (*Fundation Seed*), Benih Pokok (*Stock Seed*), dan benih Sebar (*Exention Seed*), (Anonim, 2008).

Berbagai macam penelitian terus dilakukan oleh para peneliti dan lembaga terkait, salah satunya adalah menciptakan benih bersertifikat dengan varietas unggul yaitu varietas cigeulis Benih dengan varietas unggul itulah saat ini yang menjadi harapan petani karena konversi lahan yang beralih fungsi. Tidak hanya itu banyak faktor yang mempengaruhi menurunnya jumlah produksi pertanian diantaranya adalah anomali iklim yang tak menentu, hama, kondisi lahan, pengairan, rendahnya teknologi pasca panen, dan faktor-faktor lainnya.

Peningkatan produksi dicapai melalui perluasan areal tanam dan penambahan produktivitas padi per satuan lahan. Inovasi teknologi

merupakan unsur dari peningkatan produktivitas. Salah satu diantaranya adalah penggunaan benih padi bersertifikat dikembangkan untuk dapat mengatasi masalah keterbatasan produktivitas padi saat ini. Padi hibrida salah satunya yaitu padi varietas cigiulis memiliki keunggulan dibanding padi konvensional dimana potensinya lebih tinggi. Dengan adanya benih bersertifikat diharapkan dapat mempengaruhi persepsi petani menjual hasil panennya dalam bentuk gabah atau gabah kering giling (beras) dibanding menjual hasil panennya dengan cara ijon atau langsung disawah (sistem tebas), (Anonim, 2007).

Produksi Padi di Kabupaten Bulukumba Tahun 2012 hanya dapat di produksi sebesar 242.634,00 Ton dengan rata-rata produksi 55,52 kw/Ha. Kemudian pada tahun 2013 hanya mampu menghasilkan 250.297,73 Ton dengan rata-rata produksi 58,41 Kw/Ha. Sedangkan ditahun 2014 meningkat sebesar 263.592,00 Ton dengan rata-rata produksi 61,33 Kw/Ha,

Petani di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba semakin selektif dalam penggunaan benih unggul dan bermutu. Mutu benih terdiri dari banyak atribut atau sifat benih yang meliputi varietas, ketahanan terhadap infeksi penyakit dan hama, viabilitas, vigor, kerusakan mekanis dan lain-lain. Hal ini membuat para produsen harus mampu untuk menyediakan benih padi dengan mutu yang sesuai dengan keinginan petani. Ditambah lagi kecenderungan beberapa petani yang lebih memilih untuk menggunakan benih padi hasil budidaya mereka sendiri, jika dibandingkan dengan menggunakan benih bersertifikat. Petani menganggap

harga benih bersertifikat relatif lebih mahal, sehingga mereka cenderung memilih untuk menggunakan benih padi hasil pertanamannya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, perlu diteliti Persepsi Petani dalam Penggunaan Benih Padi Bersertifikat Varietas Cigeulis di desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka yang dapat menjadi masalah adalah: “Bagaimana tingkat persepsi petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat label biru di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat label biru di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan terhadap penelitian ini yaitu bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam berkaitan dengan penggunaan benih padi bersertifikat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi Petani

Persepsi menurut Leavitt dalam Maharaniidhea (2014) ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Secara etimologis, persepsi (*perception*) berasal dari bahasa Latin *perception*, yang artinya menerima atau mengambil.

Van Den Ban dan Hawkins (1998) mengemukakan Persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya kedalam kesadaran psikologis. Persepsi itu sendiri adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka dan seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan.

Persepsi Menurut Maramis dalam Anonim (2000) Persepsi ialah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah pancaindranya mendapat rangsang. Joseph A. Devito juga mengemukakan persepsi ialah proses menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita.

Menurut Desirato dalam Anonim (2000) Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pesan dapat dikatakan sebagai pemberian makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Dengan kata lain, persepsi itu adalah sebuah respons yang kita berikan akibat dari sensasi yang kita terima dan respons tersebut cenderung berhubungan dengan pengalaman kita.

Persepsi Menurut Slameto dalam Heriyanto (2015) adalah “Proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium”. Sedangkan Menurut Robbins (Heriyanto, 2015) yang mendeskripsikan bahwa “Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna”.

Selain itu Menurut Purwodarminto dalam Heriyanto (2015), persepsi adalah “Tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan”. Persepsi mempunyai sifat

subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Walgito dalam Maharani (2014) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus.

Menurut Thoha (dalam Ramadhan, 2009) persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Menurut Mosher dalam Anak Tani (2015), pertanian adalah “Suatu bentuk produksi yang khas, yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Petani mengelola dan merangsang pertumbuhan tanaman dan hewan dalam suatu usaha tani, dimana kegiatan produksi merupakan bisnis, sehingga pengeluaran dan pendapatan sangat penting artinya.” Sedangkan menurut Van Aarsten dalam Anak Tani (2015), agriculture adalah digunakannya kegiatan manusia untuk memperoleh hasil

yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan atau hewan yang pada mulanya dicapai dengan jalan sengaja menyempurnakan segala kemungkinan yang telah diberikan oleh alam guna mengembangbiakkan tumbuhan dan atau hewan tersebut.

Menurut Samsudin dalam Suraping (2012) yang disebut petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah petanian, menguasai sesuatu cabang atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan pula menyewa, bagi hasil atau berupa memiliki tanah sendiri. Disamping menggunakan tenaga sendiri ia dapat menggunakan tenaga kerja yang bersifat tidak tetap.

Petani sebagai pelaku sektor pertanian memiliki berbagai masalah di dalam pelaksanaan usaha taninya. Menurut Patiwiri dalam Suraping (2012) Secara umum, masalah tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

a. Masalah SDM

Sebagian besar petani didalam mengembangkan usahatannya dengan cara melihat petani lain yang telah berhasil. Mereka sangat hati-hati didalam menerapkan inovasi baru karena mereka sangat takut dengan resiko gagal. Tanpa ada contoh yang telah berhasil petani sangat rentan untuk merubah usahatannya.

b. Masalah ilmu pengetahuan dan teknologi

Sebagian besar petani masih berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan hanya sebagian kecil berpendidikan lanjutan. Pada umumnya keterampilan

bercocok tanam mereka peroleh dari orang tuanya serta pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari usahatani.

c. Masalah modal usahatani

Masalah keterbatasan modal usaha tani merupakan masalah yang mendasar bagi petani. Sebagian besar petani memperoleh modal usaha dari kekayaan keluarga atau meminjam.

d. Pemasaran hasil usahatani pengalaman, cakrawala dan pengetahuan individu, pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera

Pada saat panen raya suplay gabah meningkat sedangkan penawaran terbatas, serta petani tidak memiliki sarana penjemuran. Petani terkadang tidak memiliki pilihan untuk menjual gabahnya dengan harga layak atau harga yang lebih baik.

2.1.1 Proses Persepsi Dan Sifat Persepsi

Alport (Mar'at, 1991) proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Walgito dalam Hamka, (2002) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut :

1. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Tahapan kedua, merupakan tahapan yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
3. Tahapan ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
4. Tahapan keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Menurut Newcomb (Arindita, 2003) ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi, yaitu :

1. Konstansi (menetap), dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.
2. Selektif, persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor. Dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasi tertentu saja yang diterima dan diserap.
3. Proses organisasi yang selektif, beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Robbins (2003) berpendapat bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam individu, misalnya sikap, kebiasaan dan kemampuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik. Dijelaskan oleh Robbins (2003) meskipun individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari : 1) Pelaku persepsi (perceiver), 2) Objek atau yang dipersepsikan, 3) Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan.

Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti meja, mesin atau gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud yang ada pada manusia. akibatnya individu akan berusaha mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa berperilaku dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu, persepsi dan penilaian individu terhadap

seseorang akan cukup banyak dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian yang diambil mengenai keadaan internal orang itu (Robbins, 2003).

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor diluar individu, misalnya lingkungan, budaya dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu Oskamp (Hamka, 2002).

2.1.3. Aspek-Aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap menurut Allport (dalam Mar'at, 1991) adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (dalam Mar'at, 1991) ada tiga yaitu :

1. komponen kognitif

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk sesuatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.

2. Komponen Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya revaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3. Komponen Konatif

Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

Baron dan Byrne Myers (Gerungan, 1996) menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu :

1. komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang dalam hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang dalam hal yang negatif
3. komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan cenderung bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau perilaku seseorang terhadap objek sikap.

Rokeach (Walgito, 2003) memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespon, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predis

posisi untuk berbuat atau berperilaku. Dari batasan ini juga dapat dipersepsikan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu yang merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada objek sikap merupakan manifestasi dari kontelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap. Ketiga komponen itu saling berinteraksi dan konsisten satu dengan yang lainnya.

2.2 Benih Padi Bersertifikat

Benih padi bersertifikat (Suraping 2012) adalah benih padi yang perbanyakannya melalui proses sertifikasi benih. Sosialisasi, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petani maupun petugas penyuluh lapangan (ppl) untuk mengenalkan benih padi bersertifikat kepada petani. Sebagian besar benih padi yakni meliputi lokal dan komposit diproduksi oleh instansi pemerintah seperti balai benih sementara sebagian kecil yakni benih hibrida diproduksi oleh perusahaan BUMN dan swasta. Mahalnya harga benih padi hibrida rata-rata mencapai sekitar Rp. 50 ribu per kg jauh diatas benih nonhibrida yang harganya sekitar Rp. 7 ribu per kg. Selain masalah harga, masih ada hambatan dalam penggunaan oleh petani diantaranya pola tanam yaitu berbeda seperti frekwensi pemupukan yang lebih banyak dan ketergantungan terhadap pemasok benih hibrida karena petani tidak bisa menangkan sendiri benih padi hibrida.

Benih padi yang bersertifikat telah melalui berbagai proses dari sejak penyiapan lahan, pengolahan lahan, penediaan benih yang bermutu, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen serta penyimpanan dilakukan dengan sebaik mungkin, sehingga diperoleh benih yang baik. Oleh karena itu jika benih padi bersertifikat digunakan para petani maka petani akan memperoleh produksi yang tinggi.

Sebagian besar petani telah menggunakan benih padi bersertifikat. Petani yang belum menggunakan benih padi bersertifikat umumnya petani yang menanam padi lahan kering mereka menggunakan varietas lokal atau dari hasil pertanaman sendiri yang telah dipilih dan dianggap memenuhi syarat untuk dijadikan benih padi. Penggunaan benih padi bersertifikat telah lama dianjurkan diharapkan para petani menggunakan benih padi yang bersertifikat, karena dengan menggunakan benih padi bersertifikat petani akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Hafsah (2004) Petani penangkar benih padi melakukan penangkaran benih dilahan usahatannya sendiri, dimana lahannya memenuhi syarat untuk dijadikan penangkaran benih padi bersertifikat.

2.3 Pedoman Khusus Sertifikasi Benih

Pada masa lalu petani menggunakan benih dari tanamannya sendiri dan seringkali benih tersebut diambil dari biji-biji yang tidak laku dijual sebagai konsumsi. Akan tetapi, atas dasar pengalaman bahwa benih yang tidak baik akan menyebabkan pertumbuhan tanaman yang kurang memuaskan dan hasilnya tentu tidak seperti yang diharapkan, maka

terbukalah pemikiran untuk memilih dari hasil panen tersebut biji-biji yang baik yang akan digunakan untuk benih pada tanaman pertanian. Keuntungan menggunakan benih bersertifikat (Barokah, 2014) antara lain adalah : (1) keturunan benih diketahui, (2) mutu benih terjamin, (3) kemurnian genetik diketahui, (4) penggunaan benih lebih hemat, (5) pertumbuhan benih seragam, (6) masak dan panen serempak, dan (7) produksi tinggi.

Dewasa ini, dengan semakin meningkatnya intensitas pelaksanaan intensifikasi, yang berarti makin meningkatnya investasi dibidang usaha tani, maka dirasa perlu oleh petani untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang benih yang mereka tanam. Informasi itu tidak hanya kebenaran dari jenis atau varietas yang dimaksud, tetapi menyangkut mutu benih yang lainnya yang selalu dikehendaki prima, dan harus jelas tercantum pada label yang harus disertakan pada setiap kelompok benih yang diperdagangkan. Dalam kejelasan pada label tersebut tercakup kesatuan pendapat tentang pengertian mutu. Selain itu, bahwa informasi yang tertera pada label harus dapat ditinjau kembali karena semua dilakukan berdasar pada prosedur yang baku.

Sehubungan dengan pengadaan benih unggul bermutu bagi para petani, maka harus ada jaminan dari pihak pemerintah dalam mendapatkan benih yang bermutu atau benar (murni) sesuai dengan sifat-sifat varietas unggul yang dikehendaki. Untuk ini perlu adanya sertifikasi benih melalui suatu sistem atau mekanisme pengujian benih secara berkala untuk

mengarahkan, mengendalikan, dan mengorganisasikan perbanyakan dan produksi benih. Dengan demikian “Sertifikasi benih” adalah cara pemberian sertifikat atas cara perbanyakan, produksi dan penyaluran benih sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian Republik Indonesia. Tujuannya adalah memelihara kemurnian mutu benih dari varietas unggul serta menyediakan secara kontinyu kepada petani. Sedangkan benih bersertifikat adalah benih yang pada proses produksinya diterapkan cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan sertifikasi benih. Adapun pedoman-pedoman khusus sertifikasi benih yaitu :

- a. Varietas yang dapat disertifikasi benihnya harus telah ditetapkan sebagai varietas yang dapat disertifikasi oleh Menteri Pertanian.
- b. Sumber benih, benih yang akan ditanam untuk menghasilkan suatu kelas benih yang lebih tinggi tingkatannya. Umpannya untuk menghasilkan Benih Sebar harus ditanam Benih Pokok.
- c. Areal Sertifikasi : Tanah yang digunakan untuk memproduksi benih bersertifikat harus memenuhi persyaratan-persyaratan tergantung komoditi apa yang akan diproduksi, karena masing-masing komoditi memerlukan persyaratan sejarah lapangan yang berbeda.
- d. Pemeriksaan lapangan dan laboratorium : untuk menilai hasil benih dari pertanaman termaksud memenuhi standar benih bersertifikat maka diadakan pemeriksaan lapangan oleh pengawasan benih dan pengujian benih dan pengujian mutu oleh analisis benih.

- e. Peralatan panen dan processing : peralatan/perengkapan apa yang digunakan untuk panen dan processing harus bersih terutama bebas dari jenis/varietas yang tidak sama dengan yang akan diproses/dipanen. Untuk menjamin ini harus diadakan pemeriksaan sebelum penggunaannya oleh pengawas benih.
- f. Label dan segel : dalam ketentuan yang sudah ditetapkan juga tercantum bahwa proses sertifikasi selesai apabila benih telah dipasang label dan segel. Label yang digunakan adalah label yang dikeluarkan oleh balai pengawasan dan sertifikasi benih.

2.3.1 Sertifikasi Benih Padi

Sertifikasi benih adalah suatu sistem atau mekanisme pengujian benih berkala untuk mengarahkan, mengendaikan, dan mengorganisasi perbanyakan dan produksi benih. Sertifikasi benih merupakan sistem bersanksi resmi untuk perbanyakan dan produksi benih yang terkontrol. Tujuannya adalah untuk memelihara dan menyediakan benih sert bahan perbanyakan tanaman bermutu tinggi dari varietas berdaya hasil tinggi bagi masyarakat sehingga dapat ditanam dan didistribusikan dengan identitas genetik. Dengan kata lain, tujuan sertifikasi benih adalah untuk memberikan jaminan bagi pembeli benih (petani atau penangkar benih) tentang beberapa aspek mutu yang penting, yang tidak dapat ditentukan dengan segera, dengan ha naya memeriksa benihnya saja.

Penerimaan manfaat dari sertifikasi benih adalah perkembangan pertanian karena sistem dan program sertifikasi benih yang efektif memungkinkan benih bermutu tinggi tersedia bagi petani perdagangan benih memperoleh manfaat karena benih yang disertifikasi merupakan sumber pasokan benih yang otentik dan tinggi mutunya. Petani memperoleh manfaat karena dapat mengharapkan bahwa petani bersertifikat yang dibelinya akan memiliki sifat-sifat varietas yang diinginkan.

2.3.2 Deskripsi Benih Padi Varietas Cigeulis

Varietas pada tanaman padi mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat produktivitas. Varietas padi menurut Herawati (2012) yang akan digunakan haruslah memiliki ciri-ciri yaitu a) Dapat beradaptasi dengan iklim dan tipe tanah setempat. b) Citarasanya disenangi dan memiliki harga yang tinggi dipasaran lokal. c) Daya hasil tinggi. d) Toleran terhadap hama dan penyakit. dan e) Tahan rebah.

Varietas unggul merupakan salah satu komponen teknologi budidaya padi yang mudah diadopsi petani. Varietas unggul merupakan salah satu komponen teknologi budidaya padi yang mudah diadopsi petani. Varietas unggul berperan penting dalam peningkatan hasil, perbaikan, diversifikasi mutu, dan penekanan kehilangan hasil karena gangguan hama, penyakit maupun cekaman lingkungan. Kondisi agro-ekosistem lahan pertanaman padi di Indonesia sangat beragam, demikian juga selera konsumen terhadap mutu beras.

Kendala produksi menurut Herawati (2012), terutama hama dan penyakit, bersifat dinamis, dapat berubah karakter populasi, ras atau strain-nya. Kondisi tersebut menuntut penyediaan varietas unggul yang juga beragam dan dinamis. Varietas unggul yang dilepas dalam beberapa tahun terakhir memiliki keunggulan relatif berbeda. Hal ini tentu memberikan peluang yang lebih luas bagi petani dalam memilih varietas yang akan dikembangkan.

Ada beberapa aspek yang perlu mendapat pertimbangan dalam menentukan pilihan, misalnya potensi hasil, umur tanaman, ketahanan terhadap hama dan penyakit, mutu beras, selera konsumen, dan kondisi daerah pengembangan. Bagi peneliti, aspek tersebut memang menjadi pertimbangan dalam merakit varietas unggul. Varietas padi unggul adalah varietas yang telah di lepas oleh pemerintah dengan SK Menteri Pertanian. Varietas ini telah melewati berbagai uji coba. Harga benih varietas ini murah, harganya bisa mencapai 5 ribu- 10 ribu per kilo. Salah satu contoh varietas padi unggul yaitu varietas cigelius. Varietas cigelius adalah varietas yang dilepas pada tahun 1988 atau 28 tahun.

2.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Sarwono (dalam Ramadhan, 2009) persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain : kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya

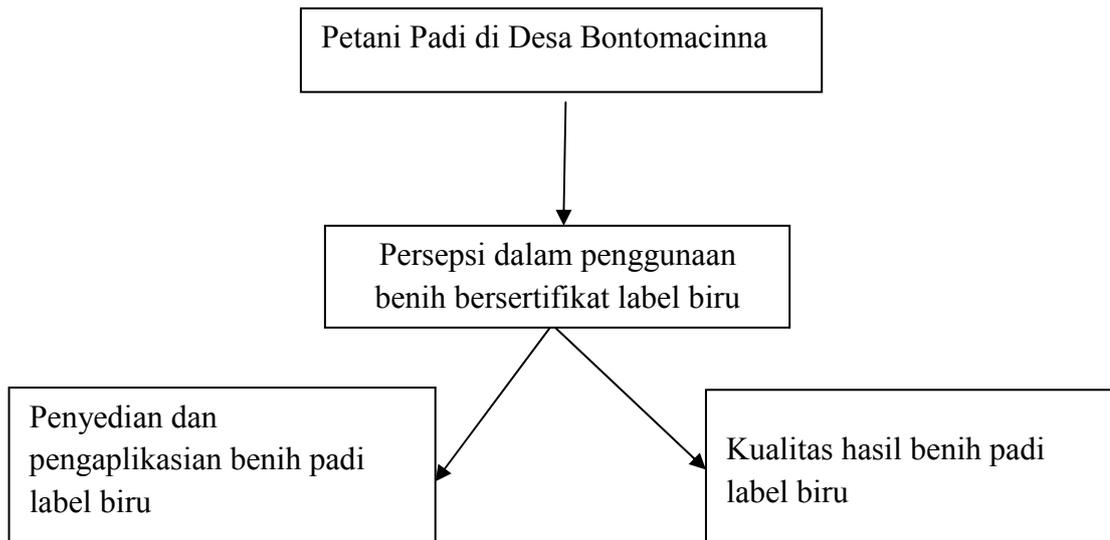
sama. Hal tersebut memungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.

Siagian (dalam Ramadhan, 2009) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya dalam usahanya memberikan suatu makna dalam lingkungannya. Indrajaya (dalam Ramadhan, 2009) berpendapat persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, memanfaatkan, mengalami, dan mengolah perbedaan atau segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya.

Persepsi adalah proses informasi yang diterima oleh penginderaan kemudian diteruskan kepusat susunan syaraf otak sehingga diperoleh suatu pemahaman atau penilaian. Pemahaman atau penilaian tersebut akan berhubungan dengan penerapan banih padi bersertifikat di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa persepsi petani tentang penggunaan benih padi bersertifikat varietas cigeulis akan dilakukan di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Namun terlebih dahulu harus dilakukan sebuah perencanaan kemudian dilakukan sosialisasi dan selanjutnya dilakukan pelaksanaan. Perencanaan merupakan keikutsertaan petani dalam membuat perjanjian sebelum dimulai. Sosialisasi merupakan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petani maupun petugas penyuluh lapangan (ppl) untuk

mengenalkan benih padi bersertifikat kepada petani. Pelaksanaan adalah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh penyuluh dan petani. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pesepsi Petani terhadap penggunaan Benih padi Bersertifikat Varietas Cigeulis/Label Biru di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba, dengan pertimbangan bahwa di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba menggunakan benih padi bersertifikat label biru. Waktu penelitian dilakukan selama bulan Juli- Agustus 2017.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah petani padi di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. yang terdiri 9 kelompok tani yang khusus tanaman padi beranggotakan 25 orang per kelompok tani. Berdasarkan populasi di atas sampel yang diambil adalah 3 orang dalam tiap kelompok tani padi yang diambil secara sengaja (*purposive sampling*) yang terdiri dari ketua dan 2 orang anggota. Jadi total sampel secara keseluruhan adalah 27 orang petani.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data sumber yang digunakan terhadap penelitian ini yang terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer diperoleh dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan petani, dengan menyebar daftar pertanyaan atau kuisisioner di wilayah penelitian.

- b. Data sekunder diperoleh dari kantor kecamatan dan kantor desa serta instansi terkait maupun aparat pemerintahan yang mempunyai aktivitas dalam kegiatan kelompok tani.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Dalam hal ini teknik pengambilan data dilakukan dalam pengambilan data primer.

Adapun cara pengambilan data sebagai berikut:

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Adapun objek yang diteliti adalah petani padi.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara responden, sehingga antara peneliti dengan responden dapat berkomunikasi secara langsung, adapun pada respondennya adalah petani yang menggunakan benih padi bersertifikat.
3. Dokumentasi, yaitu digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa populasi petani di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai data primer dan data sekunder yang telah di kumpulkan, setelah

data-data dapat dikumpulkan dan diolah secara sistematis, maka langkah berikutnya sebagai tahap yang sangat penting adalah bagaimana data-data di analisis sehingga dapat mewujudkan suatu jawaban yang dikehendaki dalam penelitian tersebut. Untuk mengetahui persepsi petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat varietas cigeulis di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba maka di gunakan rumus lebar interval sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{K}$$

Dimana :

Range : Selisih Nilai Tertinggi Dan Nilai Terendah

K : Jumlah Kelas

Cara pengukuran indikator dilakukan dengan cara memberi nilai pada tanggapan atau jawaban petani atas pernyataan yang dibuat peneliti.

Nilai

Skoring yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3; 2; dan 1. Selanjutnya kriteria dalam menentukan persepsi petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat label biru adalah skor

- ✓ Rendah : 1,00-1,66
- ✓ Sedang : 1,67-2,33
- ✓ Tinggi : 2,34-3,00

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

- a. Persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya kedalam kesadaran psikologis, Untuk mengadopsi penggunaan benih bersertifikat.
- b. Petani adalah orang yang melakukan usaha tani padi dan menggunakan benih bersertifikat.
- c. Benih padi bersertifikat adalah benih padi yang perbanyakannya melalui proses sertifikasi benih. Sosialisasi, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petani maupun petugas penyuluh lapangan (ppl) untuk mengenalkan benih padi bersertifikat kepada petani.
- d. Varietas cigeulis adalah varietas yang memiliki banyak keunggulan dan disarankan untuk digunakan pada petani padi.
- e. Kebiasaan adalah sesuatu pada yang dikerjakan/dilakukan oleh petani yang ditempatnya terus menerus/biasa pada usaha tani padi.
- f. Kemampuan adalah sesuatu hal yang dianggap dapat dilakukan oleh petani.
- g. Kualitas hasil benih.
- h. Penyajian dan aplikasi benih.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi

Desa Bontomacinna mempunyai luas wilayah 12,16 hektar terletak di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang berbatasan langsung dengan :

Sebelah utara : Desa Padang

Sebelah selatan : Desa Kel.Jalanjang

Sebelah barat : Desa Bontomasila

Sebelah timur : Desa Bialo

a. Jumlah penduduk dan Mata pencaharian

Jumlah penduduk Desa Bontomacinna ditahun 2017 termasuk masih kecil yaitu sebanyak 4864 orang, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 2384 orang, dan penduduk perempuan sebanyak 2480 orang dan jumlah KK 1349. Untuk lebih mengetahui secara rinci mengenai mata pencaharian penduduk Desa Bontomacinna dapat dilihat dari tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Bontomacinna

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	PNS	67	7,1
2.	TNI/POLRI	15	1,6
3.	Wiraswasta	120	12,7
4.	Pedagang	25	2,6
5.	Angkutan	18	1,9
6.	Pengrajin	18	1,9
7.	Tukang	21	2,3
8.	Petani	660	69,9
Jumlah		944	100

Sumber : Kantor Desa Bontomacinna 2017

b. Kelembagaan masyarakat

Kelembagaan masyarakat yang ada di Desa Bontomacinna yaitu badan pemusyawaratan desa (BPD), LPM, dan PKK.

4.2 Potensi Sumber Daya Alam

Desa Bontomacinna merupakan desa yang mempunyai potensi sumberdaya alam yang cukup subur dan sangat luas, sebagian besar adalah persawahan, perkebunan kakao dan buah-buahan.

Sumber daya alam yang secara spesifik yang dimiliki Desa Bontomacinna itu memiliki potensi yang luar biasa untuk dapat dikembangkan terkhusus pada sektor pertanian ini terlihat dengan hampan

persawahan yang ada dalam desa tersebut sebagai komoditas utama dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat yang ada.

4.3 Potensi Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia yang diperoleh dari data, bahwa umur dan tingkat pendidikan penduduk di Desa Bontomacinna masih dikategorikan sedang.

a. Umur Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Bontomacinna dapat dikelompokkan menurut kelompok umur. Jumlah penduduk Desa Bontomacinna menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Bontomacinna.

No	Umur Penduduk	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	0-20 tahun	1230	25,3
2.	21-55 tahun	2661	54,7
3.	56-98 tahun	973	20,0
Jumlah		4864	100

Sumber : Kantor Desa Bontomacinna 2017

b. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dapat digunakan untuk melihat kemampuan seseorang, misalnya saja dalam menyerap berbagai pengetahuan. Tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap pola pikir dan cara bertindak. Misalnya, memilih benih padi unggul

dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari petani itu sendiri. tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bontomacinna.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	Buta aksara	59	1,7
2.	Tamat SD	792	23,2
3.	Tamat SMP	1381	40,5
4.	Tamat SMA	1110	32,4
5.	Tamat Perguruan Tinggi S1	77	2,2
Jumlah		3412	100

Sumber : Kantor Desa Bontomacinna 2017

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden perlu diketahui untuk melakukan segmentasi dan mengetahui kebutuhan dan keinginan mereka. Sehingga untuk mengetahui tingkat persepsi mereka pun lebih mudah. Penelitian ini melibatkan 27 petani dari 9 kelompok tani, yaitu 3 anggota kelompok tani mewakili setiap kelompok tani yang dibinanya yang berada di desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Aspek demografi yang diteliti dari petani adalah umur, pendidikan, pengalaman bertani, interaksi dengan petani lain, tingkat pendapatan petani dan penguasaan lahan. Pada bab ini disajikan gambaran data penelitian yang diperoleh dari hasil jawaban responden. Hasil pengolahan data selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk analisis penelitian yang diajukan. Hasil jawaban tersebut selanjutnya digunakan untuk mendapatkan pendasi jawaban responden mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian.

5.1.1 Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Pendidikan yang dimiliki akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang petani padi. Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianut, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsi.

Tabel 1. Petani Padi Bersertifikat LB Menurut Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	14	51,9
SMA	13	48,1
Jumlah	27	100

Sumber: Data primer diolah 2017.

Berdasarkan Tabel 1 diatas nampak bahwa responden lulusan SMA 48,1 % dan SMP 51,9% dari total 27 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Berarti lulusan SMA lebih tinggi partisipasinya dalam menggunakan benih padi bersertifikat LB dibanding dengan lulusan SMP.

5.1.2 Responden Menurut Usia

Berdasarkan data primer yang di kumpulkan melalui penyebaran koesioner, diperoleh profil responden menurut usia sebagaimana nampak dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Petani Padi Bersertifikat LB Menurut Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
< 25	0	0
31 – 40	19	70,4
> 41	8	29,6
Jumlah	27	100

Sumber: Data primer diolah 2017.

Berdasarkan Tabel 2 diatas nampak bahwa responden berusia 31-40 tahun adalah yang terbesar 70,4% dari total 27 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hal ini berarti semangat kerja yang umurnya tinggi lebih signifikan dibanding dengan yang muda atau lebih tua.

5.1.3 Responden Menurut Pengalaman Bertani

Tabel 3. Petani Padi Bersertifikat LB Menurut Pengalaman Bertani.

Masa Kerja (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
5 – 9	6	22,2
10 – 14	13	48,1
> 15	8	29,7
Jumlah	27	100

Sumber: Data yang diolah 2017

Berdasarkan Tabel 3 diatas nampak bahwa mayoritas pengalaman bertani petani padi di desa Bontomacinna mempunyai rentang waktu 10-14 yaitu sebesar 48,1% dari total 27 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

5.1.4 Responden Menurut Interaksi dengan Petani lain

Tabel 4. Petani Padi Bersertifikat LB Menurut Interaksi dengan Petani lain.

Interaksi dengan Petani Lain	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Baik	25	92,6
Kurang	2	7,4
Jumlah	27	100

Sumber: Data yang diolah 2017

Berdasarkan Tabel 4 diatas nampak bahwa petani padi di desa Bontomacinna mempunyai interaksi dengan baik dengan petani yaitu sebesar 92,6% dari total 27 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

5.1.5 Responden Menurut Tingkat Pendapatan

Tabel 5. Petani Padi Bersertifikat LB Menurut Tingkat Pendapatan.

Pendapatan Petani	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
< 1 juta	5	18,5
>1 juta	22	81,5
Jumlah	27	100

Sumber: Data yang diolah 2017

Berdasarkan Tabel 5 diatas nampak bahwa mayoritas petani padi di desa Bontomacinna mempunyai pendapatan > 1 Juta yaitu sebesar 81,5% dari total 27 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

5.1.6 Responden Menurut Tingkat Penguasaan Ladang

Tabel 6. Petani Padi Bersertifikat LB Menurut Penguasaan Ladang.

Penguasaan Ladang	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
0,5 – 5 ha	15	55,6
>6 ha	12	44,4
Jumlah	27	100

Sumber: Data yang diolah 2017

Berdasarkan Tabel 6 diatas nampak bahwa mayoritas petani padi di desa Bontomacinna mempunyai luas lahan yaitu sebesar 55,5% dari total 27 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

5.2 Hasil Penelitian

5.2.1 Persepsi Petani dalam Penggunaan Benih Padi Bersertifikat

Label Biru

Didalam bertani padi bersertifikat label biru, petani dituntut untuk menganalisa benih padi yang unggul, sehingga tingkat persepsi petani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat label biru berperan sangat penting dalam produksi padi unggul. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar komunikan dengan pengguna, maka akan mempermudah proses komunikasi, karena persepsi merupakan inti dari komunikasi (Mulyana, 2000 dalam Elly, 2014). Berikut tingkat persepsi petani terhadap penyediaan dan pengaplikasian serta kualitas hasil benih padi label biru:

Tabel 7. Tingkat Persepsi Petani menurut Variabel Di Desa Bontomacinna Kec. Gantarang Kab. Bulukumba

Persepsi	Tingkat Persepsi						Total	
	Kurang baik		Baik		Sangat Baik		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Persepsi petani terhadap ketersediaan benih padi unggul	7	25,9	5	18,5	15	55,5	27	100
Perepsi petani terhadap tingkat kemudahan mendapatkan benih padi unggul	1	3,7	19	70,4	7	25,9	27	100
Persepsi petani terhadap tingkat harga benih padi Unggul	3	11,1	2	7,4	22	81,5	27	100
Persepsi Petani Terhadap Kerumitan Penggunaan Benih Padi Unggul	12	44,4	4	14,8	11	40,8	27	100
Persepsi Petani Terhadap Tingkat Kesesuaian Benih Padi Unggul	9	33,3	3	11,1	15	55,6	27	100
Persepsi Petani Terhadap Kualitas Produksi Padi Unggul	11	40,8	2	7,4	14	51,8	27	100

Sumber: Data yang diolah 2017

Tabel 8. Tingkat Persepsi Petani dalam Penggunaan Benih Padi Bersertifikat Label Biru Di Desa Bonto Macinna Kec. Gantarang

Persepsi	Rata-Rata	Kategori
Persepsi petani terhadap ketersediaan benih padi unggul	2,29	Sedang
Persepsi petani terhadap tingkat kemudahan mendapatkan benih padi unggul	2,22	Sedang
Persepsi petani terhadap tingkat harga benih padi Unggul	2,70	Tinggi
Persepsi Petani Terhadap Kerumitan Penggunaan Benih Padi Unggul	1,96	Sedang
Persepsi Petani Terhadap Tingkat Kesesuaian Benih Padi Unggul	2,22	Sedang
Persepsi Petani Terhadap Kualitas Produksi Padi Unggul	2,11	Sedang
<i>Kategori Tingkat Persepsi</i>	2,25	<i>Sedang</i>

Sumber: Data yang diolah 2017

5.3 Pembahasan

5.3.1 Analisis Tingkat Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih Padi Bersertifikat Label Biru

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai data primer dan data sekunder yang telah di kumpulkan, setelah data-data dapat dikumpulkan dan diolah secara sistematis, maka langkah berikutnya sebagai tahap yang sangat penting adalah bagaimana data-data di analisis sehingga dapat mewujudkan suatu jawaban yang dikehendaki dalam penelitian tersebut.

Persepsi baik yaitu pada hal-hal yang terkait dengan penyediaan dan pengaplikasian benih padi bersertifikat label biru, yaitu dalam hal ketersediaan benih, harga benih, kerumitan penggunaan benih serta

kesesuaiannya benih. Sedangkan persepsi baik pula yaitu pada kualitas hasil benih padi bersertifikat label biru, yaitu dalam hal kemudahan mendapatkan benih serta kualitas produksi padi unggul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum petani mengetahui dan memahami keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan benih padi bersertifikat label biru, namun oleh karena masih petani, terdapat beberapa hal yang menjadi kendala maka persepsi petani terhadap benih padi unggul cenderung kurang baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat label biru, dengan nilai *Range* (2,25) artinya sedang dan tingkat interaksi dengan petani lain dengan nilai (92,6%) artinya tinggi. Jadi petani yang memiliki interaksi dengan intensitas yang semakin tinggi akan lebih mengetahui kelebihan benih padi bersertifikat label biru dibandingkan petani yang intensitas interaksinya rendah. Pertukaran informasi antar petani ternyata menjadi faktor yang penting dalam penerapan inovasi di bidang pertanian.

Dalam sistem perbenihan di Indonesia, benih yang diedarkan merupakan benih bina yang harus melalui sertifikasi dan memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta wajib diberi label (Pasal 13 Undang Undang No. 12 Tahun 1992). Benih bina adalah benih varietas unggul yang telah dilepas oleh Menteri Pertanian yang proses produksi dan peredarannya diawasi oleh Pemerintah (UU No. 12 Tahun 1992, Peraturan Pemerintah No.44 Tahun 1995). Sedangkan

sertifikasi adalah rangkaian proses/kegiatan pemberian sertifikat benih tanaman melalui pemeriksaan, pengujian dan pengawasan, serta memenuhi semua persyaratan untuk diedarkan (Pasal 1 Undang Undang No. 12 Tahun 1992). Beberapa keutamaan dalam penggunaan benih bersertifikat atau benih berlabel adalah mempunyai jaminan mutu, baik mutu fisik (kadar air, kemurnian fisik benih, bersih) maupun mutu fisiologis (daya berkecambah) yang tinggi dan kemurnian genetik (karakter tanaman sesuai dengan jenis varietas yang tertulis).

Berdasarkan kelas benihnya maka produksi benih yang paling banyak adalah untuk kelas benih sebar dalam hal ini benih berlabel biru atau varietas *cigelius* karena langsung digunakan petani untuk pertanaman konsumsi dibandingkan dengan kelas benih lainnya (benih pokok atau benih dasar). Data produksi benih di Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa produksi benih sebar jauh lebih besar dari pada benih pokok, di mana petani menggunakan benih padi kelas benih sebar untuk pertanaman konsumsi (Wahyuni *et al.* 2012). Namun, kondisi yang berbeda terjadi di Jawa Timur dan Jawa Tengah, di mana produksi benih pokok lebih besar dibandingkan dengan benih sebar (Wahyuni *et al.* 2011, Wahyuni 2013, Direktorat Perbenihan 2012). Hasil wawancara dengan produsen benih di kedua propinsi menunjukkan bahwa permintaan petani untuk kelas benih pokok lebih tinggi dibanding benih sebar, sehingga pemasaran benih padi kelas benih pokok lebih mudah dibanding benih sebar.

Untuk mengklarifikasi anggapan petani bahwa benih dengan kelas yang lebih tinggi mempunyai mutu yang lebih tinggi telah dilakukan penelitian untuk melihat mutu benih padi yang beredar di pasaran. Mutu benih yang beredar di pasaran (semuanya masih belum kadaluarsa) ternyata sangat beragam antarprodusen benih, antarvarietas dan antarkelas benih (Wahyuni *et al.* 2011, Wahyuni 2013).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengklarifikasi persepsi yang berkembang di petani mengenai hubungan antara kelas benih padi dengan mutu benih, pertumbuhan tanaman dan hasil gabah. Penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai produksi benih padi dari berbagai kelas benih dan menguji mutu benih yang beredar di pasaran juga dilakukan di beberapa provinsi. Selain itu, juga telah dipelajari alasan petani untuk menggunakan benih pokok dalam pertanaman gabah konsumsi. Kondisi tersebut dilakukan karena semakin tingginya permintaan benih sumber di beberapa provinsi (Wahyuni, 2013).

Persepsi atau alasan petani mengadopsi varietas unggul baru bervariasi antar lokasi, iklim dan tipe agroekosistem. Oleh karena itu dalam introduksi varietas unggul baru terutama harus diperhatikan dan diuji coba lebih dulu di tingkat petani.

Faktor-faktor psikologis serta sosial dalam membuat keputusan tampaknya lebih mendominasi cara berpikir petani dibandingkan faktor teknis dan ekonomi (Sayuti *et al.*, 1998; Wahyuni *et al.*, 2008). Namun demikian sejauh mana kebenaran anggapan tersebut perlu dikaji secara

kuantitatif di lapangan melalui evaluasi pemanfaatan varietas unggul di berbagai daerah sentra produksi padi. Penerapan komponen teknologi PTT pada 20 kabupaten yang terpilih di seluruh Indonesia ternyata menghasilkan padi bervariasi yang disebabkan oleh beragamnya kondisi lingkungan biofisik tanaman. Dari 20 kabupaten contoh, 13 diantaranya memberikan hasil 5-7 t/ha. Sedangkan di Jawa Timur dan di Sumatera Utara hasil padi yang dicapai 7-8 t/ha (Makarim *et al.*, 2006).

Alasan produksi tinggi menempati persentase terbesar yang disampaikan responden dalam menentukan pemilihan varietas yang akan ditanam diikuti oleh alasan rasa nasi.

Hal ini sama yang diungkapkan oleh salah satu responden Saenal (40 th) mengatakan bahwa :

“Kami petani padi sangat bergantung pada hasil panen padi untuk menjalankan roda kehidupan kami sebagai petani padi, sehingga kami tidak tanggung-tanggung memilih benih padi bersertiikat unggul seperti cigeulis karena memiliki produksi tinggi diantara benih padi yang pernah kami gunakan dalam kelompok tani kami.

Di daerah sampel sebagian besar responden menggunakan benih yang tidak berlabel, artinya didapat dari pertanaman sendiri maupun tetangga. Benih bermutu sebagai salah satu sarana produksi yang berperan dalam peningkatan produksi usahatani. Namun demikian pemilihan suatu varietas di satu daerah tidak sama dengan daerah lainnya bergantung pada preferensi masing-masing. Benih yang diperoleh petani umumnya didapat dari bantuan dan hasil sendiri. Kendala benih bantuan adalah kurang tepat waktu artinya

keterlambatan datang, sehingga petani mencari sendiri karena musim tanam telah tiba. (Ruskandar, 2015).

Menurut peneliti persepsi petani padi dalam penggunaan benih bersertifikat label biru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan teknologi produksi padi yang dijalankan selama ini. Persepsi yang rendah berpengaruh negatif dan akan menghambat pelaksanaan produksi padi bermutu yang dijalankan, sebaliknya persepsi yang tinggi berpengaruh positif dan merupakan dukungan yang menunjang pencapaian keberhasilan pelaksanaan produksi padi bermutu dengan pola kemitraan itu sendiri.

Hal ini diungkapkan oleh responden Tenri (46 th) mengungkapkan bahwa

“Kami anggota kelompok tani memiliki anggapan dan perkiraan bahwa benih label biru ini membawa dampak signifikan yang sangat baik, kami akan mendapatkan keberuntungan besar dengan memilih benih ini. Kami harus menjalankannya dengan baik pula seperti perawatannya”.

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi petani terhadap kualitas produksi padi unggul dengan rata-rata (2,11) memiliki tingkat persepsi yang termasuk pada kategori sedang. Tingkat persepsi ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan benih bersertifikat label biru yang berjalan selama ini memberikan keuntungan atau manfaat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Persepsi ini sangat menguntungkan, karena akan menunjang dalam pencapaian keberhasilan produksi padi unggul.

Meskipun demikian masyarakat sudah dapat merasakan keuntungan atau manfaat dari adanya benih sebar ini atau lebih dikenal varietas *cigelius*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyanto (1996) bahwa persepsi merupakan penilaian atau tanggapan seseorang terhadap obyek atau kegiatan tertentu. Persepsi seseorang terhadap sesuatu obyek akan positif apabila sesuai dengan kebutuhannya, sebaliknya akan negatif apabila bertentangan dengan kebutuhan orang tersebut. Adanya keuntungan atau manfaat dari penggunaan benih berlabel biru ini menimbulkan persepsi yang positif dari masyarakat terhadap produksi padi unggul dengan pola kemitraan dalam hal ini kelompok tani.

Persepsi masyarakat dalam penggunaan benih bersertifikat label biru ini diukur berdasarkan penilaian yang diberikan responden terkait dengan penilaian terhadap ketersediaan benih padi unggul, terhadap tingkat kemudahan mendapatkan benih padi unggul, tingkat harga benih padi unggul, terhadap kerumitan penggunaan benih padi unggul, tingkat kesesuaian benih padi unggul, dan kualitas produksi padi unggul. Sehingga tingkat persepsi petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat label biru di desa Bontomacinna kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba adalah sebanyak 3,00 dalam hal ini tingkat persepsi tersebut adalah kategori tinggi.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan responden Nasrun (41 th) mengatakan bahwa

“Kami dalam berkelompok tadi tidak juga secara langsung memilih benih padi sembarangan, kami harus memiliki anggapan

bahwa benih padi dipilih memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan pertanian padi kami contohnya adalah ketersediaannya harus bagus, kemudahan mendapatkannya karena harus berkesinambungan kemudian harga harus disepakati dan paling penting adalah bibit unggul ini harus memiliki produksi tinggi”.

Menurut Puspitawati (2003), orang yang berpengalaman akan memberikan persepsi yang lebih tinggi dibanding orang lain, karena seseorang yang berpengalaman akan semakin memiliki kemampuan dan keterampilan dan akan lebih pandai memilih usaha tani yang menguntungkan. Persepsinya akan meningkat dengan meningkatnya pengalaman

Menurut Amatu (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Preferensi dan Kepuasan Petani Terhadap Benih Padi Varietas Lokal Pandan Wangi di Kabupaten Cianjur bahwa hasil analisis tahap proses pengambilan keputusan petani terhadap pembelian benih bersertifikat dan penggunaan benih tidak sertifikat padi Pandan Wangi menunjukkan bahwa yang menjadi motivasi para petani untuk menanam benih padi Pandan Wangi karena harga jual yang tinggi, dan para petani menganggap bahwa penggunaan benih bersertifikat penting untuk digunakan, sedangkan para petani yang tidak menggunakan benih-benih sertifikat menganggap bahwa penggunaan benih bersertifikat biasa saja. Para petani mengetahui informasi benih padi Pandan Wangi dan sumber yang dipercaya untuk penggunaan benih berasal dari kelompok tani, diri sendiri dan lainnya yaitu keluarga. Atribut yang dijadikan pertimbangan untuk pembelian dan penggunaan benih tidak sertifikat tidak berbeda jauh

yaitu atribut harga jual gabah/malai. Apabila harga benih berserifikat mengalami kenaikan maka para petani akan tetap membeli benih tersebut. Secara keseluruhan para petani puas terhadap hasil dari benih padi pandan wangi ini.

Menurut Mulyana (2011) persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya.

Jalaludin Rahmat (2003), mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Karena setiap individu dalam menghayati atau mengamati sesuatu obyek sesuai dengan berbagai faktor yang determinan yang berkaitan dengan individu tersebut. Ada empat faktor determinan yang berkaitan dengan persepsi seorang individu yaitu, lingkungan fisik dan sosial, struktural jasmaniah, kebutuhan dan tujuan hidup, pengalaman masa lampau.

Solomon (1999) dalam buku Perilaku Konsumen (Ristiyanti, 2004) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilih dan dipilah, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan. Untuk memahami definisi tersebut, pertama harus diketahui apa yang dimaksud dengan sensasi. Sensasi datang dan diterima

oleh manusia melalui panca indera, yaitu mata, telinga, hidung, mulut dan kulit yang disebut juga sistem sensorik. Input *sensorik* atau sensasi yang diterima oleh system sensorik manusia disebut juga dengan stimulus. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

Pada dasarnya alasan petani menggunakan benih bersertifikat, karena benih jenis ini mampu memberikan produksi yang lebih tinggi dari benih tidak bersertifikat. Dengan penggunaan input produksi yang relatif tidak banyak berbeda, benih bersertifikat mampu memberikan produksi sekitar 10-30% lebih tinggi dari benih tidak bersertifikat. Dengan demikian, walaupun dibutuhkan biaya benih lebih banyak ternyata usahatani padi yang menggunakan benih bersertifikat mampu memberikan keuntungan yang lebih menarik dibanding dengan usahatani dengan yang menggunakan benih tidak berlabel. Usahatani akan mampu memberikan keuntungan yang lebih atraktif lagi jika harga outputnya semakin tinggi.

Benih merupakan salah satu input utama, sekaligus faktor yang cukup dominan dalam menentukan tingkat produktivitas tanaman padi. Benih padi bersertifikat adalah benih padi yang telah melalui berbagai proses, mulai dari penyiapan dan pengolahan lahan, penanaman dan pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pasca panen, serta

penyimpanan benih yang dilakukan dengan sebaik mungkin, sehingga diperoleh benih padi yang baik. Oleh karena itu, jika benih padi bersertifikat digunakan oleh para petani, maka mereka akan memperoleh produktivitas tanaman yang tinggi. Menurut beberapa penelitian disebutkan, bahwa 30% - 40% produktivitas tanaman ditentukan oleh faktor benih, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar benih seperti pupuk, irigasi, pengendalian hama penyakit tanaman, dan lain sebagainya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis yang dilakukan, serta berkaitan dengan Tingkat Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih Padi Bersertifikat Label Biru di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat label biru tergolong sedang. Petani mengetahui dan memahami keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan benih padi bersertifikat label biru. Karakteristik utama yang dapat mendorong petani untuk meningkatkan persepsinya terhadap penggunaan benih padi bersertifikat label biru adalah intensitas interaksi terhadap sesama petani. Pertukaran informasi antar petani ternyata menjadi faktor yang penting dalam penerapan inovasi di bidang pertanian.

B. Saran

Dengan demikian maka dirasakan perlu adanya kegiatan penyuluhan yang lebih efektif meliputi tema penyuluhan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan petani, penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani agar tingkat pemahaman petani lebih baik, adanya upaya memperbanyak penangkar benih padi bersertifikat label biru dan disertai dengan penyediaan lahan untuk kegiatan pelatihan penangkar benih padi bersertifikat label biru ke petani, untuk menjamin ketersediaan benih padi bersertifikat label biru dalam memenuhi kebutuhan petani saat musim tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Tani, 2015. *11 Pengertian Pertanian Menurut Para Ahli..* (Online). <http://www.budidayapetani.com/2015/06/11-pengertian-pertanian-menurut-para.html>. Diakses 18 April 2016.
- Anonim, 2000. *Pengertian Persepsi Menurut Ahli*. Online. <http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-pengertian-persepsi-menurut-ahli.html>. Diakses 02 Juli 2017.
- Anonim, 2007. *Penggunaan Benih Unggul Sertifikat untuk Padi*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Anonim, 2008. *Sistem dan Strategi Pengembangan Agribisnis*. Badan Agribisnis Departemen Pertanian, Jakarta.
- Anonim, 2014. *Produksi Padi Tahun 2012-2014*. Dinas Pertanian.
- Arindita,S. 2003. *Hubungan antar Persepsi Kualitas Pelayanan dan Citra Bang dengan Loyalitas Nasabah*. Skripsi (tidak diterbitkan). Makassar: Fakultas Ekonomi UMM.
- Barokah, Liya. 2014. *Prosedur Sertifikasi Benih*. Online. <https://Www.Scribd.Com/Doc/212045320/Prosedur-Sertifikasi-Benih-Docx>. Diakses 19 April 2016.
- Hafsah, Jakfar, M. 2004. *Perkembangan Badan Benih Nasional dan Peranannya dalam Pembangunan Pembenihan Nasional*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hamka,Muhammad. 2002. *Hubungan antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja dengan Motivasi Berprestasi*. Skripsi. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar. Tidak diterbitkan.
- Herawati, W.D. 2012. *Budidaya Padi*. Jogjakarta: Javalitera.
- Maharanidhea. 2014. *Sensasi dan Persepsi*. Online. <https://maharanidhea21.wordpress.com/2014/09/09/makalah-psikologi-sensasi-dan-persepsi/>. Diakses 21 April 2016.
- Mar'at 1991, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ramadhan, Ben Fauzi. 2009. *Gambaran Persepsi Literatur*. Skripsi. FKM. Universitas Indonesia.

Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jilid I. Jakarta : PT INDEKS Kelompok Gramedia.

Suraping. 2012. Persepsi Petani dalam Penerapan Benih Padi Bersertifikat Varietas Ciliwung Di Desa Bonto Malling Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.

Van Den Ban & Hawkins. 1998. *Penyuluhan Pertanian*. PT. Kanisius. Daerah Istimewah Yogyakarta.

DOKUMENTASI

BENIH PADI CIGEULIUS



OBSERVASI



WAWANCARA



RIWAYAT HIDUP



Dzul jalali, lahir di Bulukumba pada tanggal 28 Mei 1993.

Adalah penulis anak ke tiga dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan ayah H.Haming dan ibu Hj.Rosdiana.

Penulis tamat SD tahun 2006, lanjut kesekolah menengah pertama madrasah tsanawiyah Negeri Gantarang Kindang

tamat 2009. Kemudian penulis melanjutkan sekolah ke Madrasah Aliyah Guppi Gunung Jati tamat pada tahun 2012. Setelah tamat dari Madrasa aliyah penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar dan masuk pada tahun 2014.

Kemudian penulis saat ini sedang menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Tingkat Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih Padi Bersertifikat Label Biru di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.”

RIWAYAT HIDUP



Dzul jalali, lahir di Bulukumba pada tanggal 28 Mei 1993. Adalah penulis anak ke tiga dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan ayah H.Haming dan ibu Hj.Rosdiana.

Penulis tamat SD tahun 2006, lanjut kesekolah menengah pertama madrasah tsanawiyah Negeri Gantarang Kindang tamat 2009. Kemudian penulis melanjutkan sekolah ke Madrasah Aliyah Guppi Gunung Jati tamat pada tahun 2012. Setelah tamat dari Madrasa aliyah penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar dan masuk pada tahun 2014.

Kemudian penulis saat ini sedang menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Tingkat Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih Padi Bersertifikat Label Biru di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.”